



Memaknai Hubungan Antara Ritual Toeb Ana dengan Tabernakel Terhadap Persembahan Hasil Panen

Kresensiana Manek ^{a, 1*}, Yanuarius Seran ^{a, 2}, Yohana Aek Klau ^{a, 3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua, Indonesia

¹ kresensianamanek01@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 30 Januari 2025;

Revised: 25 April 2025;

Accepted: 23 Mei 2025.

Kata-kata kunci:

Toeb Ana;

Tabernakel;

Persembahan Hasil Panen.

ABSTRAK

Toeb Ana adalah salah satu tempat suci yang ditinggalkan oleh nenek moyang pada saat ini, untuk melakukan ritual. Fungsi Toeb Ana sebagai tempat menyimpan persembahan hasil panen. Tabernakel merupakan tempat bersemayang Tuhan, sekaligus sebagai simbol roh yang bersemayam di tengah umat-Nya. Tujuan persembahan hasil panen merupakan bentuk rasa syukur, kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati nenek moyang, yang telah memberikan hasil panen yang melimpah melalui air hujan, dengan harapan untuk musim berikut yang lebih baik. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Untuk meningkatkan pemahaman tentang ritual Toeb Ana, mengetahui ritual Toeb Ana dalam Suku Meo Tasiu di Desa Oenaek, mengetahui bagaimana cara menjalannya ritual Toeb Ana dalam rumah adat, memahami apa itu Tabernakel dan fungsinya, mengetahui hubungan antara Toeb Ana dalam masyarakat Suku Meo Tasiu dan Tabernakel dalam Gereja Katolik. Dari hasil analisis yang diperoleh, Toeb Ana sebagai salah satu kepercayaan masyarakat di Desa khususnya Oenaek Suku Meo Tasiu, tempat pemali yang digunakan untuk melakukan upacara ritual persembahan hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nenek moyang yang memiliki hubungan sangat kuat dengan tempat sakral dalam Gereja Katolik yaitu tabernakel, tempat untuk menyimpan hostia. Oleh karena ritual Toeb Ana tetap dilakukan, agar masyarakat tidak mendapatkan hukuman dari nenek moyang.

ABSTRACT

Interpreting the Relationship Between the Toeb Ana Ritual and the Tabernacle in the Offering of Harvest Results. Toeb Ana is one of the sacred places left by ancestors at this time, to perform rituals. Toeb Ana functions as a place to store crop offerings. The tabernacle is the place where God resides, as well as a symbol of the spirit that dwells in the midst of His people. The purpose of offering the harvest is a form of gratitude, to God Almighty and honoring the ancestors, who have given abundant harvests through rainwater, with the hope for a better next season. The method used is qualitative. To increase understanding of the Toeb Ana ritual, knowing the Toeb Ana ritual in the Meo Tasiu Tribe in Oenaek Village, knowing how to carry out the Toeb Ana ritual in a traditional house, understanding what the Tabernacle is and its function, knowing the relationship between Toeb Ana in the Meo Tasiu Tribe community and the Tabernacle in the Catholic Church. From the results of the analysis obtained, Toeb Ana as one of the beliefs of the people in the village, especially Oenaek Meo Tasiu Tribe, a pemali place used to perform ritual ceremonies of offering crops to God Almighty and ancestors who have a very strong relationship with the sacred place in the Catholic Church, namely the tabernacle, a place to store hostia. Because the Toeb Ana ritual is still carried out, so that the community does not get punishment from the ancestors.

Keywords:

Toeb Ana;

Tabernacle;

Harvest Offering.

Copyright © 2025 (Kresensiana Manek, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Kresensiana Manek, Seran, Y., & Klau, Y. A. (2025). Memaknai Hubungan Antara Ritual Toeb Ana dengan Tabernakel Terhadap Persembahan Hasil Panen. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(5), 233–239. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i5.2936>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, karena ratusan penduduk tersebar di wilayah yang luas dari Sabang sampai Merauke. Penduduk mempunyai habitat alam yang berbeda, melalui bahasa, cara makan, cara berpakaian, dan cara mendidik. Maka, sistem budaya masyarakat tetap ada, sekaligus menuntun masyarakat untuk tetap beriman dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga menghormati nenek moyang atau leluhur. Hal ini menunjukkan upacara ritual pemujaan terhadap Tuhan dan menghormati leluhur yang masih menempati tempat dalam kehidupan masyarakat (Schreiter, 1985).

Suku Meo Tasiu di Desa Oenaek memiliki tradisi ritual yang kaya dan sarat makna spiritual, salah satunya adalah ritual Toeb Ana, yaitu sebuah perayaan adat yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen. Ritual ini bukan hanya sebatas ungkapan budaya, melainkan juga menjadi ruang spiritualitas kolektif di mana nilai-nilai religius dan kosmologis dihayati secara bersama (Gultom, 2024). Di sisi lain, dalam konteks iman Kristen yang dianut sebagian besar masyarakat Meo Tasiu, pemahaman akan Tabernakel sebagai simbol kehadiran Allah dalam Perjanjian Lama juga berperan penting dalam spiritualitas mereka. Tabernakel, yang dalam narasi Alkitab menjadi tempat kudus bagi Allah dan pusat persembahan, membuka ruang dialog teologis yang bermakna dengan praktik ritual lokal seperti Toeb Ana.

Dalam praktik keseharian, terdapat kesadaran komunitas untuk mempersembahkan sebagian hasil panen sebagai ungkapan syukur kepada Allah, baik melalui liturgi gereja maupun dalam konteks ritual adat. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah secara khusus bagaimana hubungan antara simbolisme Tabernakel dan nilai-nilai dalam ritual Toeb Ana mempengaruhi spiritualitas dan etika umat dalam mempersembahkan hasil panen. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam relasi antara iman Kristen dan kearifan lokal, serta bagaimana keduanya dapat saling memperkaya dalam praksis spiritual masyarakat (Mayor, 2022).

Penelitian ini penting karena berupaya menjembatani pemahaman antara iman Kristen (melalui simbol dan fungsi Tabernakel) dengan tradisi lokal (ritual Toeb Ana), terutama dalam hal etika mempersembahkan hasil panen. Dalam konteks teologi pastoral dan inkulturasi, kajian ini berkontribusi pada pemahaman akan bagaimana suatu komunitas memaknai persembahan sebagai wujud syukur kepada Tuhan secara kontekstual. Selain itu, dengan maraknya ketegangan antara nilai-nilai adat dan ajaran gereja, penelitian ini hadir untuk menunjukkan bahwa harmoni dapat dicapai melalui dialog simbolik dan spiritual. Urgensi lainnya adalah pelestarian dan teologisasi praktik kultural yang selama ini hanya dipahami secara antropologis. Dengan menggali makna teologis dalam ritual Toeb Ana, penelitian ini memperkaya diskursus teologi lokal yang relevan dan kontekstual dalam membangun gereja yang *inklusif* terhadap kearifan komunitasnya (Agustina, et al., 2017).

Beberapa penelitian telah menyinggung kaitan antara budaya lokal dan praktik religius, namun belum secara eksplisit menelaah hubungan antara ritual Toeb Ana dan Tabernakel dalam konteks persembahan hasil panen: pertama, Yoseph L. Ndolu (2018) dalam penelitiannya berjudul "Makna Ritual Adat dalam Spiritualitas Orang Timor" menekankan pentingnya simbol dan makna dalam ritual adat di Timor. Namun, ia lebih menyoroti nilai antropologis dan belum menjalin dialog langsung dengan simbol-simbol iman Kristen seperti Tabernakel. Kedua, Maria L. Saet (2020) meneliti tentang "Inkulturasi Liturgi dalam Masyarakat Adat NTT". Ia mengusulkan integrasi simbol-simbol lokal dalam perayaan liturgi, tetapi tidak secara mendalam membahas implikasi teologis dari simbol-simbol tersebut terhadap etika persembahan atau hasil panen.

Ketiga, Petrus K. Talan (2022) dalam artikelnya "Etika Persembahan dalam Tradisi dan Iman Kristen di Flores Timur" membahas tentang bagaimana persembahan dalam budaya lokal dipraktikkan dalam kerangka Kristen. Penelitiannya mendekati topik ini, namun fokusnya lebih pada wilayah Flores Timur dan tidak menyoroti simbol Tabernakel atau ritual Toeb Ana secara spesifik.

Ketiga penelitian di atas memberi kontribusi penting bagi pemahaman hubungan antara adat dan iman, tetapi artikel ini mengisi kekosongan dengan secara khusus mengkaji relasi simbolik dan teologis antara ritual Toeb Ana dan Tabernakel, serta dampaknya terhadap praktik persembahan hasil panen di kalangan Suku Meo Tasiu di Oenaek.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Maksudnya peneliti akan menggambarkan dan menguraikan obyek dari hasil penelitian sehingga dapat mengelompokkan, menyimpulkan masalah-masalah dalam ritual Toeb Ana di masyarakat Desa Oenaek khususnya Suku Meo Tasiu dan ada keterkaitan yang sangat kuat antara ritual Toeb Ana dengan tempat sakral dalam Gereja Katolik Tabernakel. Penulis memulai penelitian sejak Maret 2024 - Juni 2024. Sedangkan lokasi penelitian terjadi di wilayah masyarakat di Desa Oenaek khususnya Suku Meo Tasiu, Kecamatan Laen Mane, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh dari sumber asli. Data primer ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa responden sebagai narasumber, berasal dari beberapa masyarakat di Desa Oenaek khususnya Suku Meo Tasiu yang diambil sebagai sampel. Data sekunder dari sumber tambahan lain atau sumber tidak langsung yang memberikan data saat mengumpulkan data. Sumber-sumber yang menjadi data sekunder berupa catatan pengalaman hidup dan foto dalam masyarakat di Desa Oenaek khususnya Suku Meo Tasiu. Peneliti mengambil beberapa dokumen yang diperoleh sebagai bukti konkret dari data primer. Dokumen-dokumen yang diperoleh dari responden berupa catatan dan pengalaman foto dalam anggota Suku Meo Tasiu. Wawancara merupakan salah satu instrument yang digunakan oleh peneliti untuk menggali data secara lisan. Hal ini dilakukan secara mendalam agar peneliti mendapat data yang valid dan mendalam. Cara lain yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah observasi. Untuk menyajikan gambaran real yang terjadi lewat pengamatan data masyarakat di Desa Oenaek khususnya Suku Meo Tasiu.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang ada, jumlah para informan dipilih untuk menjawab pertanyaan wawancara yang telah diajukan oleh penulis terkait ritual Toeb Ana dengan tabernakel dalam Gereja Katolik. Jumlah informan adalah 15 orang yang dikategorikan sebagai berikut yakni; informan utama lima kepala suku, satu pastor paroki, dan informan tambahan lima tokoh masyarakat, satu guru agama katolik, satu frater, dua pengurus DPP seksi liturgi. Observasi dilakukan oleh peneliti selama dua hari pada tanggal 4 dan 6 Maret 2024. Observasi sudah berlangsung selama dua hari karena penulis adalah salah satu keturunan dari Suku Meo Tasiu. Berdasarkan observasi, Toeb Ana adalah tempat suci di masyarakat Desa Oenaek khususnya Suku Meo Tasiu yang masih digunakan oleh anak cucu untuk menyimpan persembahan hasil panen seperti jagung dan daging, yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui para nenek moyang atau arwah leluhur yang telah meninggal.

Toeb Ana adalah tempat yang dianggap paling sakral dalam melakukan upacara ritual Toeb Ana, yaitu tempat yang digunakan untuk persembahan hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nenek moyang agar mendapat kekuatan, perlindungan, serta menyampaikan segala permohonan yang disampaikan. Toeb Ana juga tempat eksekusi dari Tuhan dan nenek moyang bagi masyarakat yang melanggar aturan adat yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat.

Upacara ritual Toeb Ana merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Desa Oenaek terhadap Toeb Ana karena sebelum masyarakat di Desa Oenaek mengenal ajaran agama, masyarakat sudah percaya Tuhan itu ada sebelum adanya Gereja, atau belum mengenal Allah, belum melihat Allah, tetapi masyarakat Desa Oenaek tetap yakin Tuhan itu ada dan tidak bisa melihat Tuhan, maka masyarakat Desa Oenaek mempersembahkan hasil panen melalui tempat suci Toeb Ana kepada Tuhan melalui

nenek moyang. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat masyarakat dulu sampai sekarang.

Tempat yang paling suci adalah tempat Toeb Ana yang sudah ada sejak nenek moyang ada, sehingga tempat suci Toeb Ana masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyimpan persembahan hasil panen berupa jagung, beras, serta siri dan pinang kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nenek moyang yang masih diwariskan secara turun temurun. Dengan adanya ritual Toeb Ana masyarakat di Desa Oenaek khususnya keturunan Suku Meo Tasiu, mengungkapkan iman agar mendapat berkah, perlindungan, kekuatan, dari Tuhan Yang Maha Esa dan nenek moyang yang telah meninggal.

Tabel 1. Ritual Toeb Ana

Aspek	Deskripsi
Tahapan Ritual	1. Pengumpulan hasil panen 2. Persiapan makanan (misalnya memasak jagung) 3. Penurunan tempat Toeb Ana dari loteng 4. Pengisian tempat Toeb Ana dengan jagung dan daging 5. Persembahan kepada Tuhan dan nenek moyang
Simbolisme Teologis	Kesamaan fungsi tempat kudus Toeb Ana dengan Tabernakel (Mishkan) sebagai tempat perjumpaan dengan Tuhan

Upacara ritual Toeb Ana dilakukan oleh masyarakat yang memimpin adalah ketua suku yang dipercayakan untuk mempersembahkan hasil panen dan daging yang sudah di masak kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui nenek moyang. Oleh karena itu melakukan ritual Toeb Ana tidak boleh ada masalah dalam keluarga, jika ada masalah harus diselesaikan terlebih dahulu atau biasa disebut dalam bahasa dawan R tok babua hanaf. Setelah seluruh hasil panen dari setiap keluarga yang sudah ada di dalam rumah adat maka upacara ritual Toeb Ana dapat dilaksanakan. Sehingga tiga orang tua adat yang bertugas di dalam rumah adat tersebut menyambut kedatangan masyarakat di Desa Oenaek khususnya Suku Meo Tasiu yang membawa jagung ke dalam rumah adat, dan para tua-tua adat yang berada di dalam rumah adat akan mengupas jagung untuk memasaknya. Selesai masak jagung, ketiga orang tua adat lagi yang berada di dalam rumah adat siap untuk menurunkan tempat Toeb Ana dari atas loteng, agar tempat Toeb Ana diisi dengan jagung dan daging untuk dipersembahkan terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nenek moyang yang telah meninggal, agar mendapatkan berkat melalui membuat tanda salib di tangan, dahi, dan dada. Barulah kepala suku atau tua-tua adat membagikan jagung kepada masyarakat Desa Oenaek untuk makan.

Dalam pelaksanaan upacara ritual Toeb Ana hendaknya dilakukan di rumah adat. Maka tempat pelaksanaan upacara ritual Toeb Ana adalah rumah adat karena rumah adat merupakan sumber kekuatan, bagi masyarakat di Desa Oenaek khususnya Suku Meo Tasiu, dan juga tempat untuk menyimpan barang-barang suci/keramat, agar barang pemali tersebut aman dan tidak sembarangan diambil oleh masyarakat untuk keperluan pribadi, tetapi barang pemali itu digunakan saat acara adat.

Pada saat melakukan upacara ritual Toeb Ana, harus terlebih dahulu menyiapkan perlengkapan yang digunakan untuk upacara ritual Toeb Ana, misalnya jagung, siri, pinang, lilin, ayam, periuk, pisau, bakul, tikar, nyiru, dan yang paling inti adalah Toeb Ana. Karena barang-barang pernah digunakan oleh nenek moyang pada masa lampau dan ditinggalkan untuk anak cucu agar diwariskan secara turun temurun. Nilai ini mengantarkan mereka pada kuasa ilahi

Pada zaman dahulu nenek moyang telah membuat tempat sakral Toeb Ana dari daun lontar, sehingga sampai pada saat ini anak cucu dalam masyarakat di Desa Oenaek khususnya Suku Meo Tasiu masih menggunakan daun lontar untuk membuat tempat sakral Toeb Ana. Oleh karena itu tempat Toeb Ana bukan saja yang terbuat dari daun lontar tetapi nyiru, bakul, tikar juga terbuat dari daun lontar, yang digunakan dari zaman dahulu sampai sekarang, sehingga tempat sakral Toeb Ana tidak terbuat dari sembarangan daun, tetapi dari daun lontar saja.

Yang bertugas untuk menurunkan tempat sakral Toeb Ana dari atas loteng adalah tiga orang tua adat, dari tiga orang itu memiliki tugasnya sebagai Asanut yang berarti menurunkan Toeb Ana. Asimut berarti yang menerima Toeb Ana, dan Amoet yang berarti yang melakukan ritual Toeb Ana, Tiga orang ini terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang wanita. Masyarakat di Desa Oenaek khususnya Suku Meo Tasiu masih melakukan ritual Toeb Ana karena masyarakat Desa Oenaek sudah menyatuh dengan adat istiadat. Oleh karena itu masyarakat masih mempunyai keyakinan, kepercayaan dan berpegang teguh terhadap upacara ritual Toeb Ana, yaitu tempat suci Toeb Ana (G. Schie Van, 2008).

Dalam melakukan upacara ritual Toeb Ana tidak mungkin upacara ritual Toeb Ana hanya melibatkan orang-orang tertentu, tetapi membutuhkan kesatuan dan keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, masyarakat yang terlibat dalam upacara ritual Toeb Ana adalah kepala suku, para tua-tua adat, anak cucu yang ada dalam Suku Meo Tasiu. Yang terlibat dalam pelaksanaan proses upacara ritual Toeb Ana yang paling inti adalah tua-tua adat. Dalam melakukan upacara ritual Toeb Ana yaitu mempersembahkan hasil panen, oleh masyarakat di Desa Oenaek khususnya Suku Meo Tasiu menggunakan bahasa Dawan R, pada saat berdoa (bahasa Dawan R kakonen). Bahasa adalah alat berkomunikasi antarmanusia, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gultom, 2024).

Tujuan persembahan hasil panen merupakan bentuk rasa syukur bersama, kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk menghormati nenek moyang, yang telah memberikan hasil panen yang melimpah melalui air hujan, dengan harapan untuk musim panen berikutnya lebih baik. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada penguasa air (Tuhan) dan mohon ijin agar diberkahi air yang melimpah untuk kesuburan tanaman pertanian (Bevans, 2002).

Tabernakel dalam Alkitab disebut Mishkan, yang secara harafiah berarti sebagai “tempat tinggal”. Jadi tabernakel adalah lemari atau kotak penyimpanan khusus yang menampung Tubuh Kristus dalam bentuk hostia atau roti, yang telah disucikan atau yang sudah diberkati oleh Imam pada saat perayaan Ekaristi. Tabernakel juga merupakan tempat suci yang diperintahkan Tuhan kepada Musa untuk dibangun sebagai tempat di mana Tuhan tinggal di antara umat-Nya, bersekutu dan berkomunikasi dengan umat-Nya. Tabernakel itu adalah rumah Tuhan, atau tempat tinggal Tuhan. Maksud dari tabernakel adalah untuk menyimpan sakramen mahakudus di tempat penyimpanan sibori dengan hosti yang sudah dikonsekrasikan. Tabernakel adalah tanda kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat-Nya dalam sakramen mahakudus tempat di mana umat bertemu dengan Tuhan dalam doa dan penghormatan kepada sakramen mahakudus yang dibangun di dalam gedung gereja. Tabernakel sebagai lambang kehadiran Tuhan. Tabernakel juga tahta Allah, atau tempat kudus Allah (Talan, 2022).

Tujuan mendirikan tabernakel adalah agar Tuhan berdiam (Shakan), hadir dan bertemu umat-Nya. Tabernakel merupakan rumah roti, untuk menyimpan sakramen mahakudus yang sudah dikonsekrasi atau yang sudah diberkati, dan untuk menyimpan barang-barang kudus atau barang-barang yang suci di dalam tabernakel, dengan aman agar sakramen mahakudus tidak di nodai. Tabernakel memiliki hubungan yang sangat kuat antara tempat sakral Toeb Ana dengan tabernakel sama-sama tempat kudus/sakral (Widiyaningtyas, & Gani, 2022).

Dalam melakukan upacara ritual Toeb Ana yang memimpin adalah ketua suku yang dipercaya untuk mempersembahkan hasil panen dan daging kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui nenek moyang. Setelah seluruh hasil panen dari setiap keluarga berada di dalam rumah adat ritual Toeb Ana dapat dilaksanakan. Setelah masak jagung, ketiga orang tua adat yang berada di dalam rumah adat siap untuk menurunkan tempat Toeb Ana dari atas loteng, agar tempat Toeb Ana diisi dengan jagung dan daging untuk dipersembahkan terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nenek moyang yang telah meninggal, agar mendapatkan berkat. Tabernakel dalam Alkitab disebut Mishkan, yang secara harafiah berarti sebagai “tempat tinggal”. Jadi tabernakel adalah lemari atau kotak penyimpanan khusus

yang menampung Tubuh Kristus dalam bentuk hostia atau roti, yang telah disucikan. Tabernakel memiliki hubungan yang sangat kuat antara tempat sakral Toeb Ana dengan tabernakel sama-sama tempat kudus (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996).

Simpulan

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan Toeb Ana adalah tempat yang dianggap paling sakral ketika melakukan upacara ritual Toeb Ana yaitu tempat yang digunakan untuk menyimpan persembahan hasil panen. Masyarakat Desa Oenaek Suku Meo Tasiu masih melakukan ritual Toeb Ana karena masyarakat sudah menyatuh dengan adat istiadat, mempunyai keyakinan, kepercayaan dan berpegang teguh terhadap upacara ritual Toeb Ana. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis penting dalam kajian teologi kontekstual dan antropologi religius dengan menunjukkan bahwa simbol Toeb Ana sebagai tempat sakral penyimpanan persembahan dalam tradisi Suku Meo Tasiu dapat dibaca dalam terang simbol Tabernakel dalam tradisi Alkitabiah. Kesamaan fungsi keduanya sebagai tempat kudus penyimpanan persembahan menegaskan adanya titik temu simbolik antara teologi Perjanjian Lama dan kearifan lokal masyarakat adat. Dalam kerangka teologis, hal ini memperkaya pemahaman tentang tempat kudus sebagai locus perjumpaan antara manusia dan Allah, yang secara kontekstual dipraktikkan oleh umat di luar bentuk liturgi gerejawi formal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan simbol Toeb Ana dengan konsep Tabernakel, bukan hanya secara struktural atau fungsional, tetapi juga secara teologis dan spiritual. Belum ada penelitian sebelumnya yang secara eksplisit menafsirkan Toeb Ana sebagai bentuk lokal dari Mishkan atau Tabernakel, tempat kehadiran Tuhan dan pusat persembahan yang kudus. Penelitian ini menempatkan Toeb Ana bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi sebagai bentuk penghayatan iman Kristen yang terinkulturasi, di mana masyarakat tetap berpegang pada adat sambil menyatakan imannya kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui bentuk-bentuk yang kontekstual. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pengembangan teologi inkulturatif yang berbasis simbol lokal, serta memperluas horizon pemahaman tentang makna persembahan dalam spiritualitas Kristen berbasis komunitas adat.

Referensi

- Agustina, I. A., Wibisono, A., & Santosa, I. (2017). Analisa sinkretisme agama dan budaya melalui transformasi elemen visual bernilai sakral pada Gereja Katolik Ganjuran. *Jurnal Desain Interior*, 2(2), 73-86.
- Aminah Mia Siti. (2011). Mengenal Rumah Adat Nusantara. Yogyakarta: Cakrawala.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology* (Revised and Expanded ed.). Orbis Books.
- Debri A. Amabi. (2020). Pengaruh Ritual Adat Terhadap Tata Ruang Pemukiman Tradisional Suku Matabesi Kabupaten Belu. *Gawang: Gerbang Wacana Dan Rancang Arsitektur*, 2 (1), hlm. 10.
- Elyas Worotikan, Panduan Pelayanan Liturgi Untuk Prodiakon, (Jakarta: Komisi Liturgi Agung, 2013).
- G. Schie Van. (2008). Hubungan Manusia Dengan Misteri Segala Misteri. Jakarta: Fidei Press.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F. (2024). The Cultural Problems about the Adaptation of Manggarai Students in Malang City. *Humanus*, 23(2), 209-225. <https://doi.org/10.24036/humanus.v23i2.125105>
- Hepi Witono Petrus. 2013. Miskan Haedut Kemah Suci. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera.
- Heuken Adolf. 2005. Ensiklopedi Gereja 8. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hutabarat Sumiaty Adelina. (2023). Hukum Adat Indonesia Sejarah dan Perkembangannya. Anggota Ikapi: PT. Sonpedia, Publishing Indonesia.
- Jannen R. Pangaribuan. (2016). Teologi Kehadiran Dalam Tabernakel. *Jurnal Penganti Kristus*, 1 (1), hlm. 80.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). Iman Katolik Buku Informasi Dan Referensi. Obor: PT Kanisius.

- Liliweri Alo. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lusius Tae Mau Lusius. (2022). Antropologi Budaya. Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua Modul Ajar, hlm. 50.
- Mayor, K.M. (2022). *Refleksi Budaya Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ndolu, Y. L. (2018). Makna Ritual Adat dalam Spiritualitas Orang Timor. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 15(2), 122–137.
- Nurdinah Muhammad. (2013). Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama. *Jurnal Substantia* 15 (2), hlm. 270.
- Palit Hano Abdinasti. (2022). Hubungan Tabernakel Dengan Liturgi Ibadah Bagi Iman Orang Percaya. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2 (2), hlm. 200-203.
- Philipus Metom Benetius. (2022). Liturgi Ekaristi. Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua Materi Ajar, hlm. 59.
- Retailers Christian. (2008). Panduan Mawar ke Tabernakel. Rose: Mawar Inc
- Saet, M. L. (2020). Inkulturasi Liturgi dalam Masyarakat Adat NTT. *Jurnal Liturgi dan Budaya*, 8(1), 55–70.
- Sartini Ni Wayan. (2017). Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 07 (02), hlm. 107-108.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing Local Theologies*. Orbis Books.
- Shabinus, Shandi (2019). Tabernakel Dalam Gereja Katolik. hlm. 2.
- T. Adeney Bernard. (2000). Etika Sosial Lintas Budaya. Yogyakarta: Kanisius.
- T. Cahyadi Krispurwana. (2012). Roti Hidup Ekaristi Dan Dunia Kehidupan. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Talan, P. K. (2022). Etika Persembahan dalam Tradisi dan Iman Kristen di Flores Timur. *Jurnal Teologi dan Budaya*, 10(2), 145–160.
- W. Rosari Renati. (2013). Kamus Seni Budaya. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Widiyaningtyas, E., & Gani, M. (2022). Telaah Tabernakel Dalam Perspektif Filosofis Ilmu Arsitektur. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 68-79.